

PENCEGAHAN BULLYING KALANGAN REMAJA DI DESA NGIJO KECAMATAN KARANGPLOSO

Puspita Pebri Setiani¹⁾, M. Iksan Gafa Wardana²⁾, Nur Anisa³⁾

IKIP Budi Utomo

puspitapebrisetiani@budiutomomalang.ac.id¹⁾, muhammadiksangafawardana@gmail.com²⁾,

nuranisaazmila@gmail.com³⁾

ABSTRACT

Bullying is an act of using power to hurt a person or group of people verbally, physically, or psychologically so that the victim feels depressed, traumatized, and helpless. Teenagers who are victims of bullying are more at risk of health problems both physically and mentally. Bullying behavior often occurs if someone has a deficiency in him, both physically and mentally. Increasing the understanding of teenagers regarding bullying behavior can reduce cases of bullying, why prevention of bullying is very important from a young age because basically this bullying behavior is very dangerous. The impact of bullying for adolescents is in the form of mental disorders ranging from sensitivity, extreme anger, depression, low self-esteem, anxiety, decreased sleep quality, and feeling afraid to get along in a social environment. Through the bullying prevention counseling method, it is expected to have awareness and expertise in understanding the dangers of bullying behavior. The results of this activity are expected to be able to understand the dangers of bullying in an effort to prevent bullying behavior among teenagers.

Keywords: bullying prevention, bullying behavior

ANALISIS SITUASI

Fenomena kekerasan verbal dan fisik di lingkungan sekolah dan pergaulan atau yang biasa kita sebut dengan *bullying* masih banyak terjadi di negara kita. Bahkan dilihat dari fakta yang disajikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sepanjang tahun 2021 tercatat 17 kasus *bullying* yang melibatkan siswa dan tenaga pendidik. Kasus ini terjadi ditingkat SMA atau SMK bahkan bisa jadi di tingkat SMP. Hal ini tentu menjadi pekerjaan rumah bagi setiap tenaga pendidik dan masyarakat untuk mencegah kasus *bullying* ini terjadi dan menyebabkan masalah yang lebih besar.

Adapun akar dari persoalan *bullying* ini menurut KPAI karena disebabkan oleh daya tangkap para remaja yang terbiasa melihat menyelesaikan masalah dengan kekerasan. Sehingga remaja kerap kali mencari jalan keluar seperti yang kerap ia saksikan, hal ini juga kerap dikaitkan dengan maraknya konten kekerasan atau candaan yang bersifat *bullying* di media sosial atau media-media besar seperti televisi. Untuk kata *bullying* itu sendiri dalam

kamus besar berarti penindasan/risak. Jadi *bullying* adalah segala bentuk tingkah laku atau sikap yang menggagahi atau menindas orang lain baik secara verbal atau secara fisik.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga. Sekolah memegang peran penting dalam perkembangan psikologi, sosial, dan emosi seorang remaja. Lingkungan pergaulan yang positif akan berdampak pada perkembangan mental yang positif, demikianpun sebaliknya. Misalnya, kasus *bullying* yang banyak terjadi di lingkungan sekolah. Amerika merupakan negara yang memiliki kasus *bullying* sebanyak 15.600 siswa dari SD sampai SMA. 17% diantaranya melaporkan menjadi korban *bullying* dan 19% mengaku melakukan *bullying* selama berada disekolah (Sari, 2017). Menggertak atau mengganggu adalah dasar kata *bullying* dalam bahasa inggris (bully). Agresi, kekerasan verbal, kekerasan fisik adalah komponen perilaku *bullying* yang biasanya dilakukan dengan sengaja. Trevi menegaskan bahwa perilaku *bullying* juga terjadi apabila sekelompok orang merasa kuat

dan perilaku tersebut digunakan untuk menyakiti orang lemah. (Bulu, 2019).

Penelitian tentang masalah perundungan di Indonesia masih terbilang baru. Hasil studi yang diperoleh oleh pakar dalam bidang intervensi bullying mengungkapkan bahwa di Indonesia siswa yang melaporkan pernah menjadi korban perundungan seperti diejek, cemooh, dikucilkan, dipukul, ditendang, atau didorong. Frekuensi perilaku bullying seharusnya dilakukan paling sedikit seminggu sekali (Fithria & Auli, 2016). Pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak (P2TP2A) mengatakan bahwa fenomena kasus perundungan yang terjadi diprovinsi Aceh meningkat 2 kali lipat dalam waktu tiga tahun terakhir. Persentasi bullying tertinggi di Banda Aceh terdapat pada SMA (38, 37%), SMP (36,67%), dan SD (32,90%) (Faizah, 2017).

Perilaku kekerasan seperti bullying tetap menjadi perbincangan hangat setiap kalangan di Indonesia. Dunia pendidikan menjadi sorotan dimana banyak penindasan di lingkungan sekolah yang dilakukan guru kepada siswa ataupun oleh siswa kepada siswa lain. Kasus semacam ini tidak hanya membawa citra buruk pendidikan sebagai tempat proses humanisasi berlangsung, namun kenyataannya tidak sesuai keinginan bahkan menimbulkan suatu kekhawatiran dan perlu mempertanyakan esensi pendidikan disekolah. Perilaku bullying menggunakan kekerasan, ancaman atau perilaku memaksa untuk menyalahgunakan wewenang dan menindas orang lain tanpa menghormati hak asasi manusia. Perilaku bullying ini telah menjadi suatu kebiasaan yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan pada aspek sosial dan fisik antar sesama manusia, sehingga perilaku kekerasan ini sangat mendapatkan perhatian khusus baik dari pemerintah, pendidik, sampai kepada setiap orang tua (Zakiyyah, 2018).

Persoalan bullying ini menjadi sangat menakutkan apabila terjadi di lingkungan

sekolah yang semestinya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi pelajar remaja seakan akan menjadi tempat yang menakutkan bagi sebagian pelajar karena kerap mendapatkan perilaku bullying. Jika hal ini terjadi dan dibiarkan begitu saja tanpa penanganan tentu akan berakibat deadly bahkan sampai menghilangkan nyawa.

Kasus semacam ini mestinya menjadi perhatian lebih di kalangan guru, masyarakat atau lembaga terkait, juga harus dicegah semaksimal mungkin. Salah satunya dengan cara penyuluhan-penyuluhan terkait bahaya bullying atau melakukan edukasi dengan konten-konten yang mudah diakses via virtual.

Berdasarkan hasil penelitian, dampak bullying bagi siswa sangat bervariasi yaitu hilangnya nafsu makan, rendah diri, malu, dan menarik diri dalam pergaulan teman sebaya. Dampak psikologis tersebut bisa menghambat perkembangan anak dikemudian hari. Bahkan ironisnya kegiatan inisiasi siswa seperti MOS, LDK, dan kegiatan yang melibatkan senior cenderung menjadi ajang terjadinya bullying dengan cara mempermalukan siswa-siswi yang baru masuk dengan kegiatan yang merendahkan dan mengintimidasi siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku bullying ini harus dihentikan demi terciptanya kesehatan mental remaja yang positif. Kerjasama antar orang tua dan pihak sekolah perlu dilakukan dan dalam lingkungan sosial di luar sekolah perlu dilakukan untuk memantau tidak ada nya bullying.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan adalah dengan melakukan penyuluhan kepada masyarakat yang ada di Desa Ngijo Kecamatan Karangploso dengan sasaran para remaja baik laki-laki maupun perempuan, sebelum melakukan pelaksanaan penyuluhan, salah satu anggota dari tim meminta izin terlebih dahulu setelah di izinkan maka dilakukan penyesuaian waktu dan mengkoordinasikan

dengan masyarakat sekitar khususnya remaja. Setelah waktu dan tempat disetujui, maka pelaksanaan disesuaikan dengan waktu yang disepakati dalam bentuk pemaparan materi serta diskusi dan tanya jawab secara aktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa dan guru merupakan sasaran yang tepat untuk diberikan edukasi tentang bullying. Kegiatan penyuluhan sosialisasi bullying ini merupakan bentuk edukasi yang dibisa dipakai untuk mengisi luang waktu disaat pandemi seperti ini. Apalagi sekolah masih melakukan kegiatan belajar mengajar via virtual, kegiatan ini berjalan sesuai dengan rencana. Hal ini berdasarkan antusiasnya peserta dalam bertanya dan menceritakan pengalaman mereka tentang perilaku bullying.

Beberapa dari remaja mengemukakan pengalaman mereka tentang bullying, seperti diejek teman dan dikucilkan oleh keadaan lingkungan sebab faktor sosial dan ekonomi, ada sampai yang mendapatkan kekerasan fisik. Anak remaja lain menyatakan bahwa pemicu bullying ini dikarenakan bentuk fisik. Pernyataan diatas sesuai dengan pendapat sejiawa (Harahap & Saputri, 2019) bahwa perilaku bullying atau perundungan biasa nya dengan mudah mengendus calon korban pada pertemuan pertama, pelaku akan melancarkan aksinya terhadap korban. Ciri-ciri korban yang dapat memicu adanya bullying adalah berfisik kecil, lemah, kurang bersosialisasi, tidak percaya diri, kurang pandai, kurang cantik, atau kurang ganteng, kekurangan dalam fisik jasmani. Begitu juga dengan yang peneliti temukan disekolah bahwa korban yang mudah untuk dibully, yaitu siswa yang mempunyai fisik kecil atau pendiam, sangat memilih teman saat disekolah.

Para remaja yang sebagai partisipan dalam kegiatan pengabdian ini menjelaskan alasan mereka menerima perilaku bullying karena orang tua dan lingkungan yang tidak mendukung. Banyak faktor yang menjadi

pemicu terjadinya perilaku bullying, salah satunya adalah faktor lingkungan, sekolah dan pergaulan teman sebaya (Monks, dalam Bulu, 2019).

Sekolah merupakan tempat belajar utama bagi siswa, dalam kesehariannya siswa remaja lebih banyak dekat dengan teman sebayanya dibandingkan orang tua. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya dari pada keluarganya (Murtiyani dalam muhlisin, 2016). Pengaruh teman sebaya memberikan kontribusi besar dalam perilaku bullying, seperti memberikan gambaran bahwa bullying bukan suatu masalah melainkan hal yang wajar.

Sedangkan untuk pelaku *bullying*, ada beberapa karakteristik anak yang memiliki kecenderungan lebih besar untuk menjadi pelaku *bullying*, yaitu mereka yang : 1). Peduli dengan popularitas, memiliki banyak teman, dan senang menjadi pemimpin diantara teman-temannya. Mereka berasal dari keluarga yang berkecukupan, memiliki rasa percaya diri tinggi, dan memilik prestasi baik disekolah. Biasanya mereka melakukan bullying untuk meningkatkan status dan popularitas diantara teman-teman mereka. 2). Pernah menjadi korban *bullying*. Mereka juga mengalami kesulitan dalam pergaulan, kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, mudah terbawa emosi, merasa kesepian dan mengalami depresi. 3). Memiliki rasa percaya diri rendah, atau mudah dipengaruhi oleh teman-teman mereka yang melakukan tindakan *bullying*, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Dengan melakukan bullying, pelaku akan merasa bahwa dirinya memiliki kekuasaan terhadap keadaan. Jika dibiarkan terus menerus tanpa intervensi, perilaku bullying ini dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain berupa kekerasan atau tindakan kriminal lainnya.

Dampak bagi orang yang menyaksikan aksi bullying. Jika bullying dibiarkan tanpa tindak lanjut, maka para remaja

lain yang menjadi penonton dapat berasumsi bahwa bullying adalah perilaku yang diterima secara sosial. Dalam kondisi ini, beberapa siswa remaja mungkin akan bergabung dengan penindas karena takut akan menjadi sasaran selanjutnya dan beberapa lainnya mungkin akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya.

Dampak negatif yang dirasakan akibat *bullying* adalah rasa marah, dendam, tertekan, dan merasa sedih. Bahkan emosi negative pun sering dirasakan oleh korban *bullying*. Dampak psikis *bullying* yang berbahaya adalah munculnya gangguan psikologis, seperti cemas berlebihan, takut, depresi, bunug diri. Anak yang mengalami tindakan *bullying* disekolah akan mengalami depresi dan gangguan mental.

Gejala-gejala klinis gangguan mental yang muncul pada masa anak-anak yaitu tumbuh dan berkembang menjadi individu cemas, cepat gugup, dan takut untuk berbicara (Djuwita, dalam Bulu dkk, 2019). Bullying yang belum diatasi akan mengancam perkembangan psikososial remaja. Konsekuensi negatif tersebut akan ada dalam jangka waktu yang panjang, dimana korban berisiko tinggi mengalami depresi dan menimbulkan trauma.

Berdasarkan paparan diatas, dapat kita lihat bahwa bullying memiliki dampak yang luas terhadap orang yang terlibat di dalamnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang.

Dalam rangka mencegah bullying, banyak pihak telah menjalanka program dan kampanye disekolah-sekolah, baik dari sekolah sendiri maupun organisasi-organisasi lain yang berhubungan dengan anak. Namun, pada nyatanya bullying masih kerap terjadi, seperti salah satu sekolah SMP di Malang.

Berdasarkan diskusi bersama remaja dalam pengabdian ini, mereka sering diejek, dibentak, dan tindakan *bullying* lainnya.

Banyak intervensi pencegahan perilaku bullying pada kalangan remaja khususnya disekolah.

Pencegahan agar anak-anak tidak menjadi pelaku *bullying* orang tua harus mampu mengembangkan kecerdasan emosional anak sejak dini. Ajarkan anak untuk memiliki rasa empati, menghargai orang lain, dan menyadarkan sang anak bahwa dirinya adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

Ada beberapa tipe dalam mencegah terjadinya *bullying* : 1. Berikan mereka alternatif komunitas yang mengakuinya. Pada dasarnya setiap manusia membutuhkan pengakuan atas keberadaan dirinya, terlebih pada usia remaja yang sedang dalam masa transisi dan krisis identitas, para remaja lebih senang berkumpul dengan teman-teman sebaya yang menurutnya lebih bisa menerima, senasib serta sepenanggungan. Oleh karena itu kewajiban kita untuk memberikan alternatif komunitas yang positif dan teteo memenuhi kriteria penerimaan identitas para remaja, misalnya buat perkumpulan pencinta alam atau wirausaha yang sesuai keinginannya. Membuat kelompok band, atau kelompok kesenian dan sebagainya. 2. Putus mata rantai pelaku dan budaya bullying. Biasa budaya bullying diwariskan dengan sistem kaderisasi yang kuat motivasi senioritas adalah faktor yang terkuatnya. Untuk menghindari gejala tersebut sebaiknya bimbinglah para remaja dengan cara mengadakan kegiatan bersama antara generasi tersebut maupun alumninya dan buatlah suatu ikatan supaya terbentuk jalinan. Persaudaraan yang akan melahirkan kesadaran bahwa senior harus membimbing dan para junior harus menghormati seniornya. 3. Ajarkan cara mengantisipasi kekerasan bukan melakukannya. Latihan bela diri misalnya merupakan salah satu alternatif pembentukan mental spiritual dan jasmani yang kuat. 4. Tingkatkan kepedulian lingkungan sosial untuk mencegah praktek

bullying. Sudah waktunya masyarakat ikut peduli dan melakukan pencegahan atas praktek bullying yang terjadi di lingkungan.



Gambar 1. Tim Pengabdian dan peserta

SIMPULAN

Kasus Bullying di dunia khususnya di Indonesia. Masih sering terjadi. Kasus bullying masih merupakan sebuah tindakan kejahatan. Tindakan ini masih sering terjadi dikalangan remaja. Adanya banyak faktor yang menyebabkan terjadi bullying di kalangan remaja, salah satu faktor yang paling sering menjadi penyebab terjadi bullying adalah rasa ingin balas dendam seseorang yang dulunya pernah memperoleh perilaku bullying dari sebagai orang, dan ketika dirinya sudah menemukan jati dirinya serta memiliki keberanian lebih akhirnya dirinya ingin melakukan bullying ke orang yang lebih lemah, dengan anggapan ingin seseorang juga merasakan apa yang di rasakan dirinya dulu. Hal ini membuat para pelaku memanfaatkan keadaan yang ada, untuk melakukan tindakan bullying. Meskipun hal ini dianggap biasa saja oleh sebagian pelaku ataupun sebagian orang. Namun kita tidak tahu bagaimana perasaan sesungguhnya korban bullying tersebut.

Oleh karena itu perilaku bullying itu harus lha bisa di hilangkan oleh para remaja-remaja di indonesia karena perilaku bullying hanya lha menimbulkan banyak dampak negatif bukan hanya untuk korban saja tetapi

untuk pelaku bullying itu sendiri. Karena itu kegiatan sosialisasi tentang bullying harus selalu di lakukan dan tingkat kan bukan hanya di lakukan d berikan di usia remaja saja akan tetapi semenjak usia anak-anak sudah harus di beri pengetahuan tentang bahayanya bullying bagi generasi muda yang ada di indonesia.

Bullying sendiri tidak akan terjadi kalau setiap individu per individu itu punya rasa persaudara yang erat antar sesamanya. Dengan demikian perilaku bullying seh tidaknya dapat di tekan di kalang remaja. Mencegahan bullying tidak hanya dapat dilakukan dengan sosialisasi saja akan tetapi banyak sekali hal yang dapat di lakukan untuk mengurangi perilaku bullying di indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Roheti, M. M. (2021). Pencegahan Bullying Pada Siswa. *Jurnal Abdikes Yatsi*, 2(1), 5-10.
- Kustiyono, K. *Masalah Dan Pencegahan Bullying Pada Anak Sekolah*.
- Dewi, C. F., Sema, N., & Salam, S. (2020). Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Manggarai Ntt. *Randang Tana-Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 120-129.
- Bunga Fitria Sukma. *Bahaya Bullying, Rasis Serta Kekerasan di Lingkungan Sekolah dan Cara Mencegahnya* Halaman all - Kompasiana.com. Kompasiana. Published February 15, 2022. Accessed April 12, 2022. <https://www.kompasiana.com/bunga-fitriasukma/620b504c77cadb6caa280e14/bahaya-bullying-rasis-serta-kekerasan-di-lingkungan-sekolah-dan-cara-mencegahnya?page=all#section>